

SISI LAIN PEREMPUAN DALAM MEDIA

Oleh

Yoseph Andreas Gual

Dosen Media pada Jurusan Ilmu Komunikasi

Unwira

Perempuan dengan segala atribut dan kegiatannya kini telah menjadi bagian penting dari publikasi media. Banyak manfaat yang diterima perempuan dari publikasi media atas mereka namun tidak sedikit pula efek negatif yang terbangun. Salah satunya, peran media dalam menanam dan mengukuhkan ideologi gender dan kapitalisme yang menjadikan perempuan sebagai objek sekaligus komoditas.

Penggambaran terhadap perempuan di media seringkali berfungsi sebagai “cermin” bagi perempuan untuk melihat diri. Namun “cermin” yang diketengahkan banyak kali bukan menggambarkan realitas kehidupan perempuan yang sebenarnya melainkan sebuah upaya mempromosikan standart hidup baru bagi perempuan yang tidak realistis bahkan ilusif.

Media lebih sering membombardir kita terutama perempuan dengan citra-citra “perempuan ideal.” “Perempuan ideal” diharuskan tampil cantik, langsing, berambut lurus, putih bersih, berpakaian trendi mengikuti mode, berbibir sensual, alis melengkung dan segala hal yang serba sempurna. Seorang perempuan menjadi perempuan bila ia memenuhi standart–standart yang diwartakan.

Konsep berpikir yang disosialisasi media ini sudah merasuki hampir semua perempuan. “Perempuan ideal” ini secara perlahan namun pasti telah merubah makna dan konsep kecantikan sehingga jangan heran bila ada perempuan yang menentang pola pikir ini akan dianggap kolot, tidak modern dan tidak modis. Mereka dicap perempuan ketinggalan zaman, konservatif, tidak tahu bergaul.

Perempuan ideal ala media inilah yang pada akhirnya menggiring banyak perempuan ke perburuan kecantikan tanpa akhir. Mereka sibuk membeli berbagai bentuk dan jenis kosmetika untuk mempercantik diri. Keluar masuk salon untuk membarui diri. Mencoba berbagai produk diet, olah raga untuk melangsingkan tubuh. Tidak kenal lelah mengejar berbagai produk pakaian baru walaupun untuk semua ini harus utang dan mengorbankan keluarga atau hal-hal prioritas lainnya. Prinsip penampilan yang utama ini pada akhirnya menghantar perempuan mengalami ketersiksaan batin apabila usaha untuk mencapai standart ideal itu tidak terwujud. Perlahan namun mentalitas perempuan berubah menjadi konsumtif bukan produktif – menghabiskan bukan menghasilkan. Bila menghasilkan pun mayoritas penghasilan dihabiskan untuk memenuhi hasrat yang terpapar media.

Dengan setiap hari media mengkonstruksi perempuan melalui stereotipe *body and beauty not brain*, kaum kapitalis menjadikan perempuan sebagai pemakai komoditas, penjual komoditas sekaligus komoditas itu sendiri. Tuntutan untuk menjadi cantik membuat perempuan berburu asesoris kecantikan. Para peraga asesoris kecantikan adalah perempuan sendiri dengan keharusan melepaskan semua jati dirinya untuk berperan secara sempurna dalam menjual produk. Di sini perempuan tidak hanya berperan sebagai penjual tetapi juga diri dan kecantikannya digunakan sebagai sarana memperlancar

transaksi produk kecantikan. Pribadi perempuan direduksi tidak sekedar sebagai penjual tetapi barang itu sendiri. Kecantikannya bukan untuk dirinya sendiri tetapi berubah menjadi komoditas yang dijual untuk pemuasan kebutuhan peminat media terutama kaum laki-laki. Dalam konteks demikian, media melanggengkan dominasi patriarka dan mensubordinasikan perempuan.

Standart hidup ideal (kecantikan) perempuan sebenarnya merupakan sebetulnya “kebutuhan semu” yang diciptakan kaum kapitalis bagi para perempuan. Perempuan disugesti secara halus melalui rubrikasi, program dan iklan tentang perempuan ideal di media untuk menerima “kebutuhan semu” tersebut sebagai sebuah kebenaran. Bagi Sosiolog Prancis, Pierre Bourdieu, ketika orang menerima sebuah produk budaya dan sosial tanpa perlawanan malah dianggap wajar sebagai bagian dari nilai, makna dan logika yang benar, baik dan dapat dipercaya walaupun terlihat diskrimatif terhadap kelompok/ras/suku dan gender tertentu maka di sanalah kekerasan simbolik terjadi (1995a: 168). Sadar atau tidak saran media menjadi sarana kapitalis memperpanjang “kekerasan” tersebut bagi perempuan.

Menjadi Lebih Kritis

Dengan semakin berkembangnya teknologi informasi, kita tidak bisa mengelak dari terpaan berbagai media dan ideologi yang dibawanya melalui pesan. Kita tidak akan mampu menuntut semua isi media harus sesuai dengan keinginan kita termasuk isu perempuan. Kehidupan media begitu kompleks sehingga tidak mungkin berubah begitu saja oleh tuntutan khalayak.

Hal terpenting bagi kita sebagai khalayak media, terutama kaum perempuan adalah lebih peka, cerdas dan kritis terhadap semua publikasi media. Tidak semua yang diwartakan oleh media adalah realitas tunggal seperti yang ditampilkan. Selalu saja ada hal lain di balik yang kelihatan. Kecerdasan menangkap apa yang tersembunyi akan sangat membantu khalayak untuk memilih isi media dan akhirnya menuntun khalayak memutuskan mana yang baik dan benar bagi kehidupan pribadi maupun bersama. Inilah tugas berat kita bersama saat ini, kala media sudah menjadi bagian dan kebutuhan hidup keseharian kebanyakan kita. Semoga.